

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM ADIWIYATA

Noprida Ilhamiah
 SMA Negeri 13 Palembang
 e-mail: nopree.13@gmail.com

Abstract – *The growth of Indonesian development has increased so fast in every sector these few years. Furthermore, it creates environmental damage such as: pollutions, floods, erosion, forest fire, and etc. These problems are basically caused by the lack of society’s awareness to keep the environment clean. Based on these problems, Indonesian government through the State Minister for The Environment publish Adiwiyata program. The aim of these program is to introduce knowledge about character education especially in environmental care from elementary to senior high school students. It is hoped that the students will have such awareness to keep the environment clean earlier. The program of environmental education through Adiwiyata Program can be implemented in 2013 Curriculum through character education building. There are some characters education that can be implemented through Adiwiyata such as: care, discipline, responsibility, cooperation, and sincere.*

Keywords – *Character Building, Adiwiyata Program, Environmental Care*



PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai bidang. Hal ini tentu saja berdampak positif di satu sisi, namun di sisi lainnya pembangunan tersebut mempunyai dampak negatif, terutama bagi lingkungan. Saat ini kerusakan terhadap lingkungan telah banyak terjadi di sekitar kita. Menurut Bahrudin (2017:25), “Kerusakan terhadap lingkungan telah menyentuh aspek mendasar sebagai dampak dari kesalahan dalam memandang hubungan antar manusia dan lingkungan.” Pada dasarnya berbagai bencana yang terjadi di sekitar kita seperti banjir, longsor, pencemaran (air, tanah, udara), kebakaran hutan, dan lain sebagainya adalah karena ulah tangan manusia itu sendiri. Banyak manusia yang sudah tidak mempunyai kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Penebangan pohon terjadi dimana-mana, sampah dibuang di sembarang tempat, sumber daya alam dieksploitasi secara terus menerus tanpa memikirkan efek samping yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Melihat fenomena ini, Kementrian Lingkungan Hidup berinisiatif menyelenggarakan dan mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Program ini bertujuan untuk mendidik generasi muda Indonesia untuk belajar peduli dan melestarikan lingkungan hidup sejak dini. Dalam hal ini peran sekolah sangat diperlukan sebagai wahana untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan.

Menurut Huda dan Kristanto (2012:3), “Salah satu cara untuk membentuk karakter siswa yang baik di sekolah adalah dengan menerapkan program Adiwiyata.” Mereka menambahkan bahwa sekolah adalah wadah yang baik untuk mengembangkan dan menanamkan karakter anak. Dari bangku sekolah inilah nantinya diharapkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik terutama yang berhubungan dengan lingkungan. Selain itu, Muhaimin (dalam Bahrudin, 2017:29) menyatakan bahwa saat ini konsep *green school* dan *green curriculum* dengan model pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*role model*) juga telah diaplikasikan di Indonesia melalui program Adiwiyata.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya, pendidikan nasional bertujuan untuk menyiapkan generasi masa depan yang mampu bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan di zamannya (Kesuma, dkk, 2012:6). Menurut Kristiawan (2015) pendidikan merupakan a planned effort to mentor and learning for the individual to develop and grow into a human being with an independent, responsible, creative, knowledgeable, healthy, and noble good views of the physical and spiritual aspects.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yaitu, “Pendidikan

Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (<http://www.depdiknas.go.id>).

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing peserta didik menjadi generasi yang baik di masa yang akan datang. Pada dasarnya karakter peserta didik tidak dapat kita bentuk, namun ia bisa dikembangkan. Peserta didik harus dibimbing untuk memiliki kesadaran menjalin hubungan sosial secara harmonis melalui tingkah laku yang baik, berfikir positif kepada orang lain, memiliki rasa empati, suka menolong dan bertanggung jawab, dan menghargai berbagai macam pendapat (Kristiawan, 2016).

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut Siswoyo (dalam Kholiq, 2012:3), pendidikan adalah “proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai makhluk Tuhan.”

Sedangkan karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Menurut Alicia (dalam Kholiq, 2012:3), karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Dari dua pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pembentukan kebiasaan yang baik kepada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik agar kebiasaan tersebut tertanam di dalam jiwa seseorang (Kholiq, 2012:3)

Sedangkan pendidikan karakter, menurut Megawangi (dalam Kesuma dkk., 2012:5), adalah, “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.”

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Materi pembelajaran yang terkait dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah menurut Kesuma dkk. (2012:9) yaitu:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu

sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Indonesia Heritage Foundation (IHP) (dalam Kesuma, dkk, 2012:14), terdapat sembilan nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
2. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*).
3. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*).
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*).
5. Dermawawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*).
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
9. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap peserta didik agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran tentang pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dapat diterapkan di semua mata pelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik, salah satunya adalah kompetensi sikap sosial. Sebagai contoh, kompetensi inti sikap sosial untuk mata pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SMA/SMK yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan

bangsa dalam pergaulan dunia” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:4).

Konsep Program Adiwiyata

Adiwiyata berasal dari kata “ADI” dan “WIYATA”. Adi berarti besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Wiyata memiliki makna tempat dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai “tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan” (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011:3).

Adapun tujuan dari program ini menurut Kementrian Lingkungan Hidup (2011:3) adalah “Mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.” Melalui program Adiwiyata diharapkan akan munculnya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Program Adiwiyata pada dasarnya adalah pengembangan dari kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dibuat dan disepakati oleh beberapa kementrian di Indonesia, yaitu Kementrian Negara Lingkungan Hidup, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Kementrian Agama, dan Kementrian Dalam Negeri. Selanjutnya Kementrian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) terus mengembangkan PLH bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2006 (Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2011:v)

Sejak tahun 2006 sampai 2015 telah terjadi peningkatan yang sangat pesat terhadap program ini. dari tahun 2006-2011 baru terdapat 272 sekolah yang mendapat penghargaan Adiwiyata Nasional yang terdiri dari 95 SD/MI, 82 SMP, 77 SMA dan 18 SMK yang sebagian besar berasal dari pulau Jawa, Bali dan ibu kota provinsi lainnya. Sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 548 sekolah (213 SD/MI), 176 SMP/MTs, 119 SMA/MA dan 40 SMK/MAK). Pada tahun 2016 terjadi penurunan peraih penghargaan Adiwiyata Nasional yang hanya mencapai 489 sekolah yang terdiri dari 182 SD/MI, 182 SMP/MTs, 98 SMS/MA serta SMK/SMA yang berasal dari 31 Provinsi se Indonesia.

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Adiwiyata

Salah satu cara untuk membentuk karakter siswa yang baik terutama yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan yaitu melalui program Adiwiyata. Hal ini pun sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang telah direvisi di sekolah, dan pendidikan karakter menjadi salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam Kurikulum 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadhir Effendy dalam pidato sambutannya pada Sarasehan Sekolah Adiwiyata Nasional tahun 2016 yang diselenggarakan di Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tanggal 13 Desember 2016 mengatakan, “Saya berjanji dengan sepenuh hati agar Kemdikbud dapat mendukung pelaksanaan program Adiwiyata ini dengan sebaik-baiknya. Tahun depan Kemdikbud menjalankan program Penguatan Pendidikan Karakter, mari sukseskan program Adiwiyata ini melalui pendidikan karakter di sekolah-sekolah kita” (<http://www.kemdikbud.go.id>).

Sejak awal tahun ajaran 2017-2018, pemerintah telah menerapkan pengembangan pembelajaran Kurikulum 2013 dengan menambahkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 yang terdiri dari 4C + LHP (*Critical Thinking, Creativity, Collaborative, Communication, Literacy, HOTS Asesment* dan Pendidikan Karakter).

Adiwiyata pada dasarnya adalah program kerjasama antara Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sejak tahun 2006 yang diterapkan melalui Pendidikan Lingkungan Hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

Menurut Kementrian Lingkungan Hidup (2011:3) terdapat dua prinsip dasar dari program ini yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Partisipatif yaitu seluruh komunitas sekolah, baik Kepala Sekolah, pendidik, staf tata usaha, peserta didik serta karyawan lainnya, terlibat secara langsung dalam manajemen sekolah yang meliputi seluruh proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan berkelanjutan artinya semua kegiatan adiwiyata dilaksanakan secara terus menerus meskipun sekolah tersebut sudah mendapat penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Nasional maupun Adiwiyata Mandiri.

Untuk menjadi sekolah yang mendapat penghargaan Adiwiyata Nasional diperlukan jalan yang cukup panjang. Penilaian Adiwiyata dimulai dari tingkat kabupaten atau kota, setelah mendapat penghargaan tingkat kota kemudian sekolah tersebut harus bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya di tingkat provinsi. Setelah menjadi sekolah

Adiwiyata tingkat propinsi, kemudian dilanjutkan dengan penilaian Adiwiyata tingkat Nasional.

Selanjutnya, untuk menjadi sekolah Adiwiyata tingkat Nasional, penilaian akan langsung dilakukan oleh tim yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011:5). Selanjutnya untuk mencapai sekolah Adiwiyata mandiri, sekolah harus melakukan pembinaan terhadap minimal sepuluh sekolah lain yang ada di lingkungan sekitarnya, jika diantara sekolah tersebut ada yang sampai menjadi sekolah Adiwiyata tingkat kota, minimal empat sekolah, maka sekolah Adiwiyata Nasional yang merupakan pembimbing tersebut berhak maju ke tingkat Adiwiyata mandiri.

Penerapan program Adiwiyata di tingkat sekolah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Ada empat komponen yang harus dipenuhi untuk menjadi sekolah Adiwiyata yaitu, (1) kebijakan berwawasan lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Keempat komponen tersebut kemudian dikembangkan kembali ke dalam 8 standard pendidikan serta 33 pencapaian.

Untuk memenuhi komponen penilaian Adiwiyata tersebut, maka diperlukan kerjasama antar semua unsur yang ada di sekolah terutama pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah ujung tombak dari Adiwiyata. Partisipasi aktif dari pendidik sangat diperlukan untuk menggerakkan peserta didik agar peduli dengan lingkungan disekitarnya terutama lingkungan sekolah mereka.

Pendidikan karakter melalui Adiwiyata dapat diterapkan di semua mata pelajaran pada Kurikulum 2013. Setiap sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah merupakan sumber belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan sehingga nantinya peserta didik mampu mengaplikasikan karakter tersebut di lingkungan tempat tinggalnya secara mandiri dan berkelanjutan tanpa perlu disuruh oleh guru. Jika anak sudah diajarkan pembiasaan peduli lingkungan sejak dini, maka diharapkan kedepannya mereka bisa membantu melestarikan lingkungan secara global.

Berikut beberapa karakter yang bisa dikembangkan pada program Adiwiyata: (1) disiplin: Adiwiyata mengajarkan peserta didik untuk disiplin dalam menjaga kebersihan sekolahnya, disiplin membuang sampah pada tempatnya serta disiplin merawat tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah, (2) bertanggung jawab dan kerja sama: program Adiwiyata tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama dan tanggung jawab yang

tinggi dari semua perangkat yang ada di sekolah. Guru mata pelajaran merupakan penanggung jawab pelaksanaan Adiwiyata, sedangkan siswa merupakan ujung tombak pelaksana program ini. Kepala sekolah, staf tata usaha, karyawan, office boy bahkan pemilik kantin yang ada di lingkungan sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang sama untuk melestarikan lingkungan, (3) responsif dan pro-aktif: untuk menjaga kebersihan lingkungan diperlukan sikap responsif atau mau bekerja tanpa disuruh terlebih dahulu. Sikap ini harus ditanamkan kepada siswa agar siswa mempunyai kesadaran dari dirinya sendiri untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya, (4) jujur: karakter jujur harus dikembangkan dari diri peserta didik sejak dini. Jujur berarti tidak curang. Dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekolah, siswa harus berlaku jujur. Sebagai contoh, beberapa anak ditugaskan untuk melaksanakan piket membersihkan *green house* setiap pagi. Mereka harus berkata jujur apakah mereka sudah melaksanakan tugas mereka dengan baik atau belum, (5) ikhlas dalam beramal: Ikhlas berarti tulus, tidak mengharapkan pujian dan hadiah apapun dari orang lain. Sikap ini tidak hanya harus dimiliki oleh semua peserta didik tetapi semua unsur yang ada di sekolah juga harus mengembangkan karakter ini. Dalam menjaga kelestarian lingkungan, karakter ikhlas dalam beramal harus selalu diterapkan, dan (6) kerja keras: setiap warga sekolah harus mau bekerja keras menjaga kebersihan lingkungan. Tanpa kerja keras mustahil suatu sekolah bisa menjadi sekolah Adiwiyata.

Dalam penerapannya di sekolah, program Adiwiyata harus terintegrasi dengan Kurikulum 2013 melalui pengembangan Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang kemudian dikembangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semua mata pelajaran yang ada di sekolah tanpa terkecuali. Melalui pengembangan KD, IPK dan RPP inilah pendidikan karakter terutama yang berhubungan dengan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dicantumkan. Selain itu semua media yang ada di lingkungan sekolah juga harus tercantum pada RPP.

Berikut adalah contoh pengembangan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Inggris SMA kelas X yang sudah terintegrasi Adiwiyata melalui pendidikan karakter.

Tabel 1

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.5 embedakan fungsi sosial,	3.5.1 Mengidentifikasi fungsi

<p>struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks khusus dalam bentuk pemberitahuan (announcement) dengan memberi dan meminta informasi terkait kegiatan sekolah terutama dalam menjaga kebersihan sekolah dari sampah sesuai dengan konteks penggunaannya.</p>	<p>sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks pemberitahuan tentang kegiatan dalam menjaga kebersihan sekolah dari sampah.</p>
<p>4.5 Teks Pemberitahuan (announcement) 4.5.1 Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks khusus dalam bentuk pemberitahuan (announcement) tentang menjaga kebersihan sekolah dari sampah</p>	<p>4.5.1.1 Menemukan informasi rinci teks pemberitahuan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam menjaga kebersihan sekolah dari sampah.</p>
<p>4.5.2 Menyusun teks khusus dalam bentuk pemberitahuan (announcement) lisan dan tulis, pendek dan sederhana tentang menjaga kebersihan sekolah dari sampah, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks</p>	<p>4.5.2.1 Membuat banner tentang menjaga kebersihan sekolah dari sampah</p>

Selanjutnya pada tujuan pembelajaran bisa ditambahkan beberapa pendidikan karakter yang bisa diterapkan dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran. Berikut contoh pengembangan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Kelas X pada kompetensi dasar 3.5 dan 4.5

Tabel 2

Tujuan Pembelajaran
<p>Melalui model pembelajaran <i>Problem Base Learning</i> dengan menggunakan teknik scanning dan skimming, peserta didik dapat membedakan, menangkap makna, dan menyusun teks khusus dalam bentuk pemberitahuan (announcement) lisan dan tulis tentang pentingnya menjaga kebersihan sekolah dari sampah dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan</p>

sesuai konteks dan memiliki **perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, peduli, santun, responsif dan pro-aktif.**

Program Adiwiyata merupakan tanggung jawab semua pihak dalam mewujudkan generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2015:1) dalam sarasehan sekolah Adiwiyata Nasional tahun 2015, terdapat berbagai pembelajaran tentang pengelolaan lingkungan hidup yang dikembangkan di sekolah, seperti pembuatan biopori, sumur resapan, penghijauan, penyediaan ruang terbuka hijau, pengadaan hutan sekolah, pembibitan TOGA dan tanaman endemic daerah, *green house*, bank sampah, pengelolaan air bersih, pemilahan sampah, *composting* hingga pengelolaan sampah; yang dapat menjadi input pembelajaran yang sangat penting bagi peserta didik agar menjadi lebih peduli dan berbudaya lingkungan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Adiwiyata telah menunjukkan peningkatan yang positif dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2006 sampai dengan 2016, sebanyak 2583 sekolah telah mendapat penghargaan sebagai Adiwiyata Nasional dan Mandiri. Partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam program ini sangat diperlukan, mulai dari Kementerian LH, Kemdikbud, Kementerian Agama, Kantor/Badan Lingkungan Hidup (BLH) tingkat kota maupun provinsi, pemerintah Kota sampai Provinsi.

Program Adiwiyata terintegrasi dengan Kurikulum 2013 melalui pendidikan karakter dan diimplementasikan serta dikembangkan dalam perangkat pembelajaran. Guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter melalui Adiwiyata karena guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didiknya.

Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan karakter pada Program Adiwiyata yang telah dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mampu berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan melalui pembiasaan di sekolah sejak dini.

Pembiasaan perilaku peduli lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan. Sehingga diharapkan berbagai masalah lingkungan yang muncul beberapa tahun terakhir seperti efek

rumah kaca, *global warming*, banjir dan kebakaran hutan tidak terjadi lagi beberapa tahun ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bahrudin, Mohammad Dendy Fathurahman. (2017). Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 17, Nomor 1, April 2017
2. Haryati, Sri. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. <http://lib.untidar.ac.id>
3. Huda, Muhammad Mukarrobil & Andi Kristanto. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Adiwiyata di SMA Negeri 13 Surabaya. Skripsi: Implementasi Pendidikan Karakter. Volume 01 Tahun 2012, 0-136. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-ips/article/view/7950/10729>
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Mendikbud: Sukseskan Program Adiwiyata Melalui Pendidikan Karakter*. <https://www.kemdikbud.go.id>
5. Kementerian Lingkungan Hidup. (2011). *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup
6. Kementerian Lingkungan Hidup. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup
7. Kementerian Lingkungan Hidup. (2015). *Sarasehan Sekolah Adiwiyata Nasional 2015: Melalui Program Adiwiyata kita wujudkan komunitas sekolah peduli dan berbudaya lingkungan hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
8. Kesuma, Dharma, Cepi Triatna & Johar Permana. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
9. Kholiq, Nur. (2012). Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). <http://nuansa-pendidikan.blogspot.co.id/2012/03/model-pendidikan-karakter-untuk-sekolah.html>
10. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
11. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
12. Syah, Muhammad Erwan. (2013). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). <http://jogjapress.com>article>v>